

## BAB II

### TINJAUAN UMUM MUSEUM SEJARAH DAN PASAR SOUVENIR

#### 2.1. Tinjauan Museum Secara Umum

##### 2.1.1. Pengertian Museum

Museum berasal dari kata *musei - on*, bahasa Yunani, yang artinya tempat muze. Muze- muze tersebut merupakan tempat dewi pelindung ilmu kesenian dan ilmu pengetahuan dalam mitos Yunani klasik.<sup>1</sup>

Sesuai dengan perkembangan zaman, maka pengertian museum juga mengalami perkembangan / perubahan, sebagai berikut :

Menurut G. R. Hille, seorang ahli museum di Yunani berpendapat :<sup>2</sup>

- Museum bukan saja mengumpulkan barang-barang antik atau barang-barang bagi penyelidikan ilmu pengetahuan, tetapi barang itu adalah warisan kebudayaan dan segala hubungannya harus dipamerkan kepada umum.
- Museum bukan tempat atau ruang untuk kepentingan para peminat atau kaum sarjana saja, museum harus terbuka dan dapat menambah pengetahuan bagi semua orang.

Pengertian museum saat ini seperti yang terdapat dalam ICOM (Internasional Council of Museum), bagian dari UNESCO yang merupakan badan kerja sama profesional dalam bidang permuseuman. ICOM merumuskan pengertian sebagai berikut : museum adalah sebuah lembaga tetap , yang tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk kaum yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan studi pendidikan dan kesenangan barang- barang pembuktian manusia dan lingkungannya.

Museum sejarah adalah suatu museum yang sarannya mengungkapkan kejadian sejarah urutan kurun waktu atau pada jaman tertentu sesuai dengan fakta yang ada. Museum Sejarah Kebudayaan Kasunanan Kudus merupakan pendataan arsip- arsip yang mengungkapkan sejarah kebudayaan, riwayat dan perjalanan sejarah hubungan sosial

<sup>1</sup> Biba (1976) dalam Arif Setio Laksono ( TA / UGM, 1993 ) P : 15

<sup>2</sup> Ibid ( Sutaroa Amir Moch, 1971 )

kemasyarakatan dalam lingkup wawasan termasuk sebagai museum daerah yang di dalamnya menyimpan benda- benda yang berasal dari kota Kudus dan sekitarnya.

2.1.2. Fungsi dan Tugas Museum

Berdasarkan pengertian museum di atas maka museum mempunyai fungsi dan tugas sebagai berikut :

a ) Fungsi museum

Fungsi museum adalah :

- Sebagai tempat penelitian
- Sebagai tempat sumber informasi dan studi
- Sebagai tempat rekreasi

b) Tugas museum

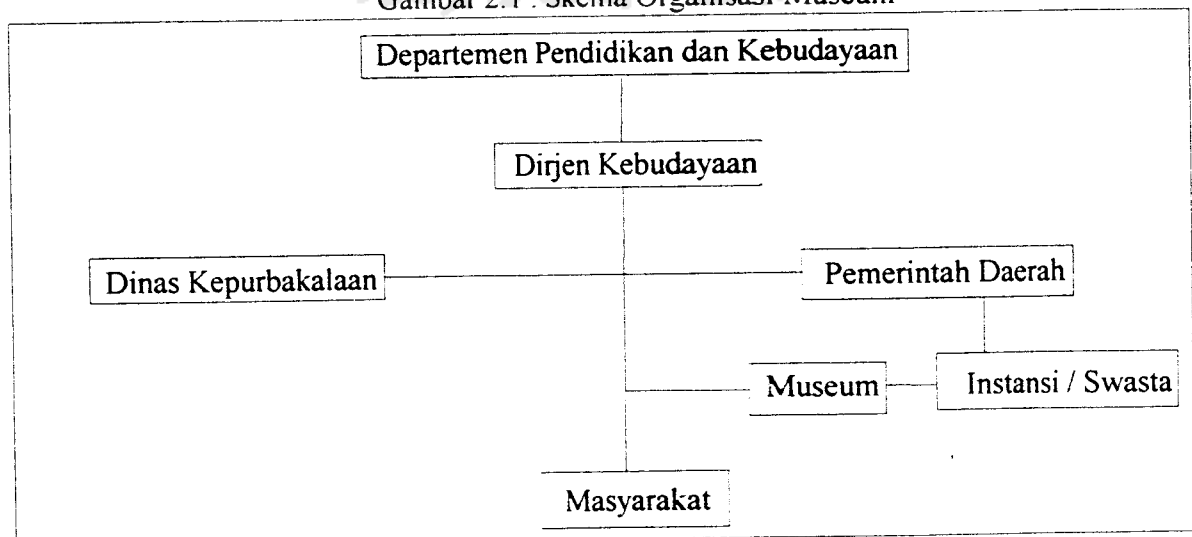
Tugas museum adalah :

- Mengumpulkan benda-benda koleksi
- Mendokumentasikan benda-benda koleksi
- Menyalurkan pengetahuan yang terkandung dalam benda-benda koleksi

2.1.3 Organisasi Museum

Pengelolaan museum ditangani oleh departemen pariwisata, termasuk di dalamnya Direktorat Museum, Direktorat Sejarah dan Purbakala dan juga unit-unit pembina teknis yang ditugaskan oleh Direktur Jendral Kebudayaan.

Gambar 2.1 : Skema Organisasi Museum



sumber : Status kelembagaan museum kretek Kudus

#### 2.1.4 Koleksi Benda Bersejarah

Museum Sejarah Kebudayaan Kasunanan Kudus pada dasarnya masuk dalam klasifikasi museum daerah yang pengelolaannya ditangani oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus dan materi yang dipamerkan merupakan sisa- sisa peninggalan kebudayaan kota Kudus pada masa lampau.

Materi benda yang dipamerkan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

##### a) Jaman Pra Islam

- Sisa purbakala, prasejarah ( arkheologi )
- Sisa peninggalan China masuk Kudus

##### b) Jaman Islam Berkembang

- Al Quran Kuno
- Tasbih peninggalan Sunan Kudus
- Maket - maket masjid pada Sunan Kudus
- Ukiran Kaligrafi
- Keramik dan alat- alat makan

##### c) Jaman Kolonial

- Rumah tradisional Kudus
- Peralatan rumah tangga jaman dulu

#### 2.1.5 Kegiatan Museum Sejarah

Macam dan jenis pengunjung adalah :

##### a) Berdasarkan Kebersamaan

- Pengunjung perseorangan
- Pengunjung rombongan
- Pengunjung keluarga

##### b) Berdasarkan latar belakang pengetahuan

- Pengunjung yang pertama kali mengenal pemeran sejarah
- Pengunjung yang berpengalaman, mempunyai bekal ilmu pengetahuan tentang obyek yang dipamerkan museum sejarah, untuk melakukan penelitian.

Biasanya pengunjung museum sejarah mempunyai tujuan :

- Mencari kesenangan, hiburan
- Mencari ilmu pengetahuan

## 2.2 Tinjauan Pasar Souvenir

### 2.2.1 Pengertian Pasar Souvenir

Souvenir bukanlah sekedar benda- benda yang menarik dn dapt dibeli disuatu tempat rekreasi, tetapi souvenir dapat menyimpan misi untuk diserap oleh orang yang mendapatkannya.

Pasar souvenir adalah suatu tempat atau wadah yang menjual- belikan benda yang menarik dan khas yang dapat digunakan untuk mengingat kembali kejadian atau sesuatu pada masa lampau dan disimpan untuk kenangan ( a token remembrance ) sesuatu yang diberikan untuk disimpan dan mengenang pemberi ( keep sake ).

Dalam hubungan dengan pariwisata, kata souveniur mengandung pengetahuan yang luas, sebab hal ini menyangkut soal yang erat hubungannya dengan kebudayaan suatu bangsa, ekonominya, kehidupan sosialnya dan promosi pariwisatanya.

Pasar souvenir mempunyai sifat yang khas dan menonjolkan mutu kebudayaan lewat benda- benda souvenir yang dipasarkan lewat wisata.

### 2.2.2 Fungsi dan Tugas Pasar Souvenir

Fungsi dan tugas Pasar Souvenir adalah :

- a) Sebagai wadah jual beli komoditi souvenir untuk pelayanan pariwisata.
- b) Sebagai tempat komunikasi antara seniman penghasil karya dengan konsumen.
- c) Sebagai wadah promosi hasil karya seni budaya agar lebih dikenal masyarakat serta wisatawan.
- d) Sebagai rekreasi yang menunjang museum sejarah dan kawasan Menara Kudus.

### 2.2.3 Motifasi Pengadaan Pasar Souvenir

Motifasi dengan adanya pasar souvenir yaitu :

- a) Motifasi Pariwisata : Meningkatkan daya tarik wisatawan sebagai penunjang pemasaran daya tarik museum sejarah dan Menara Kudus.
- b) Motifasi Ekonomi : Mempelancar peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat, melalui bidang pelayanan pariwisata dalam hal ini penjualan barang souvenir.

#### 2.2.4 Sifat Kegiatan Pasar Souvenir

Ada dua sifat kegiatan yang terjadi pada pasar souvenir, kegiatan jual beli dan aspek sosial budaya yaitu :

1) Sifat Kegiatan jual beli :

a) Dinamis.

Ramai, hidup karena berbagai kegiatan dan orang hilir mudik, berbicara, tawar-menawar.

b) Umum.

Semua orang tanpa melihat tempat, derajat dan kedudukan boleh masuk dalam kegiatan ini.

c) Terbuka.

Pengunjung dapat melihat langsung dan mencapai barang dagangan.

2) Sifat kegiatan dari aspek sosial budaya :

a) Luwes.

Tidak ada harga mati dalam sistem jual beli di pasar, harga ditentukan dengan kegiatan tawar menawar, sehingga sifat tersebut yang serba luwes.

b) Dinamis.

Dalam menawar dituntut keaktifan, ketelatenan pembeli dalam mendapatkan harga serendah-rendahnya, sehingga tercermin dinamika kegiatan ini.

c) Terbuka.

Tidak ada rasa segan dalam melakukan kegiatan pasar, semua serba bebas terbuka.

#### 2.2.5 Materi Perdagangan

##### 2.2.5.1 Jenis Materi Perdagangan

Berdasarkan tingkat kebutuhan, materi yang diperdagangkan di pasar souvenir antara lain barang-barang seni dan kerajinan banyak macamnya, sehingga untuk lebih mudahnya akan dikelompokan menurut bahan bakunya, yaitu :

a) Bahan kulit, meliputi : tas, dompet, ikat pinggang.

b) Bahan benang, meliputi : sulam, bordir, pakaian, kaos.

c) Logam, meliputi : hiasan, fas bunga.

d) Bahan kayu, meliputi : tasbih, tempat lampu.

e) Gerabah, meliputi : pot bunga celengan.

### 2.2.5.2 Cara Penyajian Materi Perdagangan

Berdasarkan materi barangnya terdapat beberapa kemungkinan cara penyajian :

- 1) Penyajian dalam kotak terbuka.
- 2) Penyajian barang pada meja terbuka.
- 3) Penyajian barang dalam almari transparan.
- 4) Barang disajikan dilantai.

### 2.2.6 Tinjauan Usaha Kaki Lima di Kawasan Menara Kudus

Di pusat kota tersedia berbagai fasilitas perdagangan berupa pertokoan dan kios-kios pengecer, untuk menyalurkan barang komoditi pada masyarakat yang membutuhkan .

Di samping itu terdapat pedagang kecil ekonomi lemah, misalnya penjaja souvenir di kawasan Menara Kudus. Meskipun banyak keuntungan yang diserap dari usaha tersebut yang antara lain menyerap tenaga kerja, akan tetapi banyak hal yang ternyata sangat mengganggu terutama jika dikaitkan dengan kehadiran bangunan Menara Kudus.

Gambar 2.2 : Pedagang Kaki Lima di Kawasan Menara Kudus



sumber : observasi lapangan

### 2.2.7 Kegiatan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Menara Kudus

Secara garis besar bangunan yang menjadi wadah kegiatan jual beli yang dapat dibedakan menjadi tiga jenis, berdasarkan sifat fisik bangunannya yang juga erat hubungannya dengan proses kegiatan adalah :

- 1) Bangunan darurat.
- 2) Kios semi permanen.
- 3) Kios rumah.

## 2.3 Studi Kasus

### 2.3.1 Monumen Yogya Kembali

Studi kasus yang saya lakukan pada monumen Yogya Kembali di Yogyakarta. Monumen Yogya Kembali merupakan penghormatan kepada para pelaku perjuangan, juga sebagai sarana pewaris nilai-nilai semangat juang 1945 yang patriotik dan heroik kepada generasi penerus dalam memperjuangkan kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan.

Monumen “ Yogya Kembali “ menagacu pada pada konsep gunung dan gunung dengan berbagai kemungkinan pengembangan dan penampilannya, maka alternatif bentuk kerucut sebagai bentuk dasar dengan tidak mengesampingkan kriteria monumental, menarik, tahan lama, menyatu dengan alam dan komunikatif.

Monumen Yogya kembali yang terletak di tepi jalan arteri utara kota Yogyakarta berada di atas tanah hak bangunan seluas 50. 852 m<sup>2</sup>. Permukaan tanah yang semula berada lebih rendah dari jalan dan mengingat fungsi jaringan jalan tersebut maka penataan tata ruang dan penampilan bangunan perlu dicermati.

#### 1) Tata Ruang.

Penataan ruang bangunan disusun sebagai berikut :

- a) Menciptakan batas lingkungan dengan membuat tanggul keliling monumen. Sati pihak berfungsi sebagai pembatas sedangkan fungsi yang lain sebagai arah menuju titik daya tarik.
- b) Menciptakan suasana lingkungan sekitar lingkungan agar mendukung salah satu fungsi monumen sebagai obyek wisata.
- c) Monumen dibangun di atas lapik, dikelilingi kolam sehingga menimbulkan kesan lebih megah dan monumental.
- d) Halaman depan monumen merupakan plaza tempat upacara resmi.

- e) Area parkir dan jalan masuk di sebelah timur dan barat serta plaza penghubung dan penataan taman diharapkan dapat memberikan pelayanan yang lebih komunikatif terhadap pengunjung.
- f) Tata taman lingkungan mengacu dan menggunakan bahan serta tumbuhan tradisional yang makin langka ( sawo kecil, kepel, gayam dan lain-lain ).
- 2) Bangunan Luar.

a) Rana

Antara halaman depan dengan halaman dalam dipisahkan dengan sebuah rana. Sisi depan dipasang logo, pada sisi dalam dituliskan nama-nama pahlawan yang dipahatkan pada batu granit.

b) Kolam

Menuju bangunan induk, harus meliwati kolam atau jagat sejenis parit yang mengelilingi bangunan. Dari segi fisik jagat berfungsi sebagai pengaman yang masa lalu diartikan sebagai simbol penolak sesuatu yang bersifat jahat.

3) Bangunan Utama.

Monumen Yogya Kembali dibangun dengan struktur beton pratekan pada bagian-bagian tertentu, di samping struktur beton konvensional. Untu lapisan luar dan lantai kedap air dilapisi dengan keramik.

Untuk mendukung fungsi monumen Yogya Kembali bangunan utama di bagai 3 lantai, yaitu :

a) Lantai I : luas lantai  $4.562 \text{ m}^2$ , terdiri dari ruang-ruang :

- ruang pameran
- perpustakaan
- ruang serba guna
- ruang souvenir
- mushola
- ruang pengelola
- ruang penunjang

b) Lantai 2 : luas lantai  $1.252 \text{ m}^2$ , terdiri dari :

- ruang diorama
- ruang penunjang
- lantai dan pagar langka



c) Lantai 3 : luas lantai 3 : 1.121 m<sup>2</sup> , yaitu :

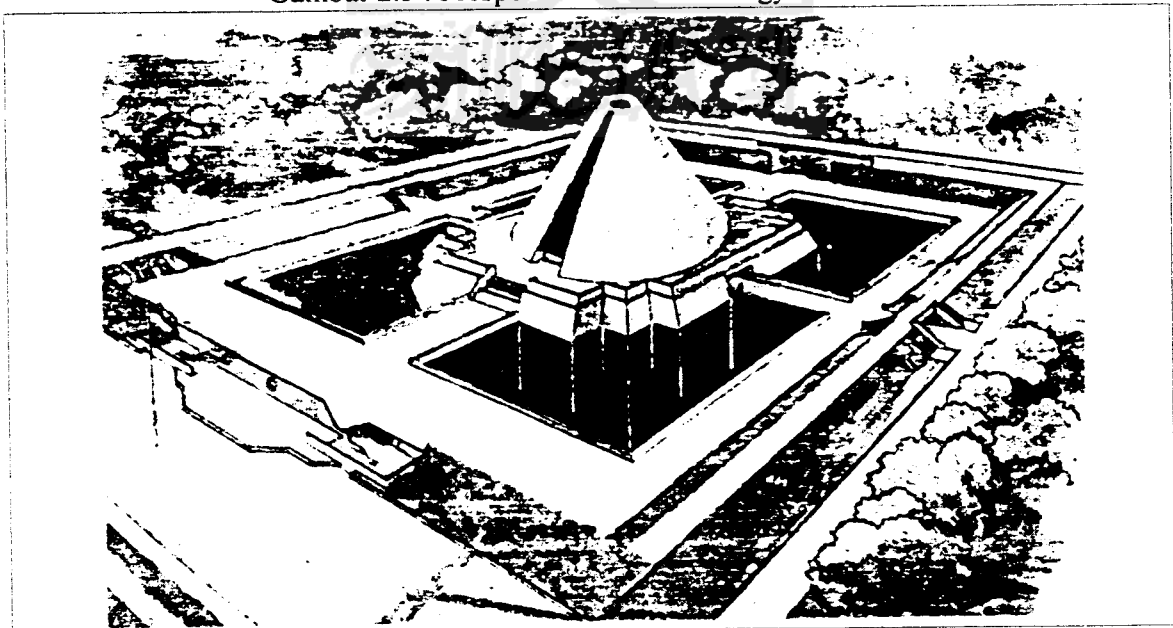
- ruang Garbha Graha, di dalam ruang ini :
  - Bendera Merah Putih dengan tiang kayu cendana yang berbau wangi.
  - Relief yang menggambarkan perjuangan fisik dan perjuangan diplomasi.
  - Kata mutiara yang disampaikan Bapak Soeharto sebagai pelaku.

### 2.3.2 Kesimpulan dan Nilai Manfaat Studi Kasus Dalam Kaitan Kajian Museum Sejarah Kebudayaan Kasunanan Kudus

Kesimpulan yang dapat diambil dari studi kasus di Monumen Yogya Kembali, yaitu:

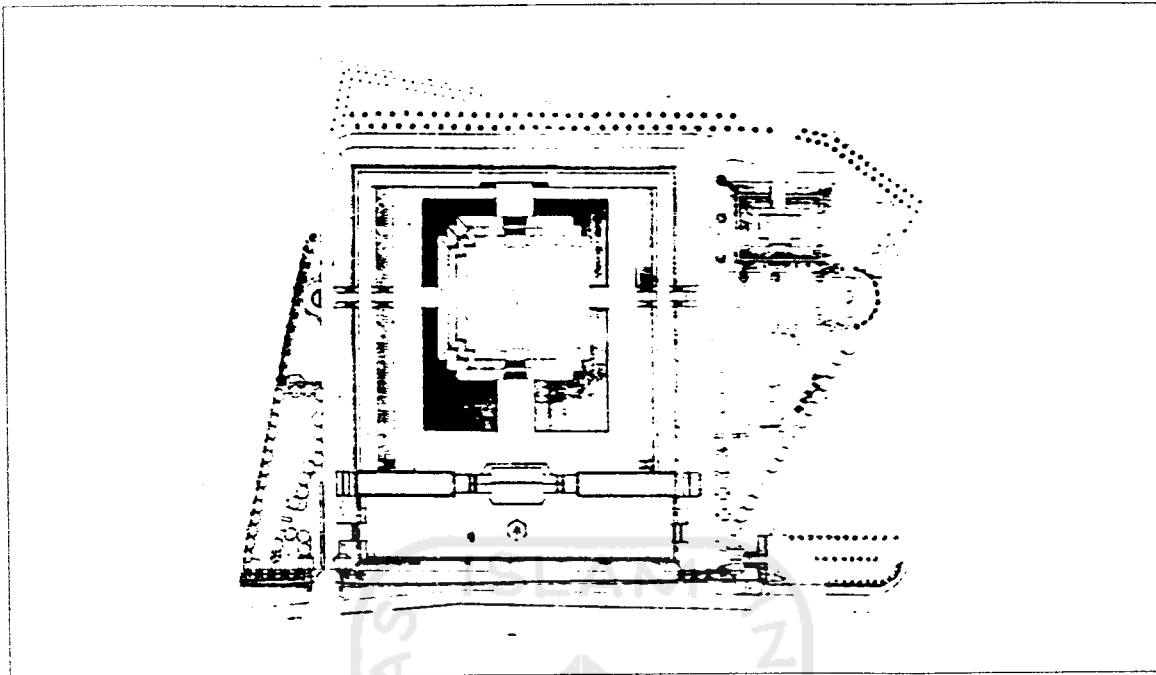
- 1) Lokasi dan site monumen Yogya Kembali terhadap Poros Makro Kosmos yaitu poros antara Gunung Merapi - Tugu Pal Putih - Kraton - Panggung Krapyak - laut Selatan yang merupakan sumbu imajier.
- 2) Monumen Yogya Kembali mengacu konsep gunung dan gunung dengan kreteria monumental, menarik, tahan lama dan menyatu dengan alam.
- 3) Penataan ruang bangunan monumen Yogya Kembali berdasarkan filosofi semangat perjuangan dengan menampilkan bangunan yang megah dan monumental.
- 4) Struktur yang digunakan monumen Yogya Kembali yaitu struktur beton pratekan pada bagian- bagian tertentu dan struktur beton konvensional.

Gambar 2.3 : Prespektif Monumen Yogya Kembali



sumber : Brosur monumen Yogya Kembali, 1989

Gambar 2.4 : Situasi Monumen Yogya Kembali



sumber : Brosur monumen Yogya Kembali, 1989

## 2.4 Tinjauan Filosofi Menara Kudus

### 2.4.1 Sejarah Menara Kudus

Kota Kudus mempunyai sebuah bangunan monumental yang unik dan spesifik yaitu bangunan Menara Kudus. Bentuk bangunannya mirip dengan gaya bangunan candi Jago dan candi Singosari di Malang, terbuat dari bata merah, tinggi dan langsing. Candi pada jaman Majapahit (1292 - 1478) pada umumnya terbuat dari bata merah. Menara Kudus bentuknya mirip dengan bentuk candi, sebab pada kerajaan Islam Demak itu adalah merupakan masa transisi dari jaman Majapahit kearah periode Demak. Sehingga wajar apabila masih terdapat pengaruh dari sisa-sisa jaman Majapahit.

Bangunan Menara Kudus belum diketahui dengan pasti, tetapi ditiang atap menara terdapat Candrasengkala yang berbunyi “ Gapura Rusak Awahing Jagat ”

Menurut Prof. Dr. R.M. Soetjipto Wirjosoeparto, angka tahun yang ditunjukkan oleh candrasengkala ini menunjukkan tahun Jawa 1609 atau bertepatan tahun Masehi 1685. Karena *Gapura (9)*, *Rusak(0)*, *Ewah (6)* dan *Jagat (1)* yang ditulis dengan bahasa Jawa, dibaca dari belakang sehingga 1609. Diperkirakan Menara Kudus berasal dari abad 16. Inskripsi di atas papan kayu tersebut rupanya untuk meringati ketika atap rusak. Sehingga pada tahun 1685 M perlu diperbaiki, dan perbaikan tersebut diperingati dengan candrasengkala tersebut.

Menara Kudus terdiri dari tiga bagian (1) Kaki, (2) Badan dan (3) Puncak bangunan, yang diiniasi dengan seni hias Hindu Jawa yang dalam ilmu pengetahuan disebut Antefix (hiasan yang menyerupai bukit kecil), yang dibikin dari batu bakar (terra cotta).

Sejarah Menara Kudus dibagi menjadi tiga segi yaitu segi arkeologis, segi historis dan segi filosofis.<sup>3</sup>

### 1) Segi Arkheologis

Dilihat dari segi Arkheologis sudah jelas, bahwa Menara Kudus merupakan panduan antara seni Hindu dan seni Islam, karena dilihat dari seni ukir-ukirannya sudah tampak adanya pengaruh Hindu. Dari tingkatan-tingkatan yang terdapat pada tubuh bangunan Menara Kudus menunjukkan sebagai bangunan yang dijiwai oleh kebudayaan lama. Tingkatan tersebut biasanya lebih dari 3 atau 4, dan sedikitnya mempunyai 4 tingkatan yang kemudian dalam ilmu tasawuf di Jawa diartikan sebagai Syariat, Tariqat, Ma'rifat dan Hakekat.

### 2) Segi Historis

Dilihat dari segi Historisnya, bahwa kedatangan Islam di tanah Jawa didahului dengan kedatangan agama Budha dan Hindu. Agama Hindu yang dibawa ke Indonesia oleh Mulawarman pada tahun 400 M dan dapat mendirikan kerajaan Muarakaman di Kalimantan Timur kemudian berkembang ke Jawa Timur dan Jawa Tengah. Ketika ajaran Islam masuk ke Jawa masyarakat masih memegang teguh ajaran Hindu, karena itu menara dibuat demi untuk menyesuaikan (assimilasi) dengan kepercayaan lama dalam menjalankan dakwah Islam, maka dibuat bentuk menara tersebut mirip dengan candi orang Hindu. Sebab ketika itu adalah merupakan jaman peralihan dari kebudayaan Hindu Jawa kearah kebudayaan Islam.

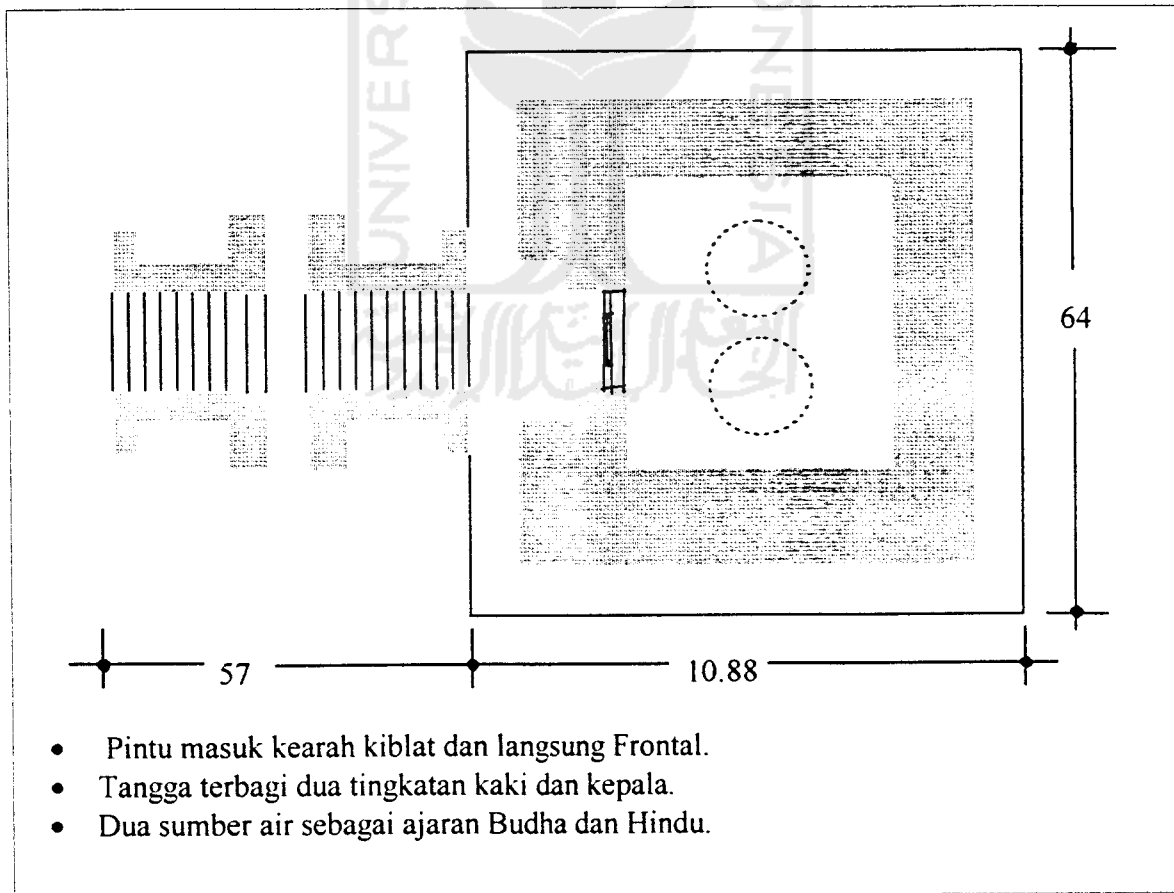
### 3) Segi Filosofis

Dengan berdirinya Menara Kudus dapat diartikan sebagai tanda untuk mematikan kepercayaan lama, mengakhiri masa mandewakan raja sebagai Tuhan, untuk digantikan dengan alam demokrasi, Di bawah Menara Kudus terdapat dua sumber mata air yang kembar yang disebut dengan *banyu penguripan*. Sumber air kembar artinya agama Budha dan Hindu telah ditutup dengan pancaran Islam yang berbentuk Menara Kudus. Dan di situlah tempat muadzin mangagungkan Asma Allah SWT serta menyerukan manusia kebenaran dan mengajak manusia untuk menegakkan sholat 5 waktu, kemudian

<sup>3</sup> Solichin Salam, JAFAR SHODIQ, Menara Kudus 1986, P : 10 - 12

manusia diajak menyempurnakan hidupnya. Sebab di situlah pangkal kebahagiaan dan kemenangan bagi setiap manusia dalam hidupnya. Dua kepercayaan lama yang telah usang diganti dengan I'tikad baru, yaitu pancaran agama Islam. Maka menara itu kini benar-benar suci karena dipakai sebagai tempat untuk mendengarkan dan mengumandangkan ajakan suara yang suci (Kudus). Dan dipakai sebagai tempat untuk mengagungkan Asma Allah SWT dan di sanalah orang diserukan untuk sembahyang, menyembah, menghambakan diri, berbakti dan mengabdikan hanya kepada Tuhan Yang Satu, yaitu Tuhan Seru Sekalian Alam (Allah Rabbul Alamin). Bangunan Menara Kudus adalah terdiri dari tumpukan batu bata merah tanpa semen, tingginya kira-kira 17 meter, dikelilinginya dihias dengan piring yang bergambar dengan berjumlah 32 buah dan 20 buah di antaranya berwarna biru serta berlukiskan masjid, manusia dengan unta dan pohon kurma. Sedangkan 12 buah lainnya berwarna merah putih berlukiskan kembang. Dalam menara terdapat tangga yang dibikin dari kayu jati pada tahun 1313 H atau 1895M.

Gambar 2.5 : Denah Menara Kudus



sumber : observasi lapangan

Gambar 2.6 : Menara Kudus



sumber : observasi lapangan

Gambar 2.7 : Pendekatan sufi mengenai pendekatan kepada Allah SWT yang ditransformasikan ke bangunan

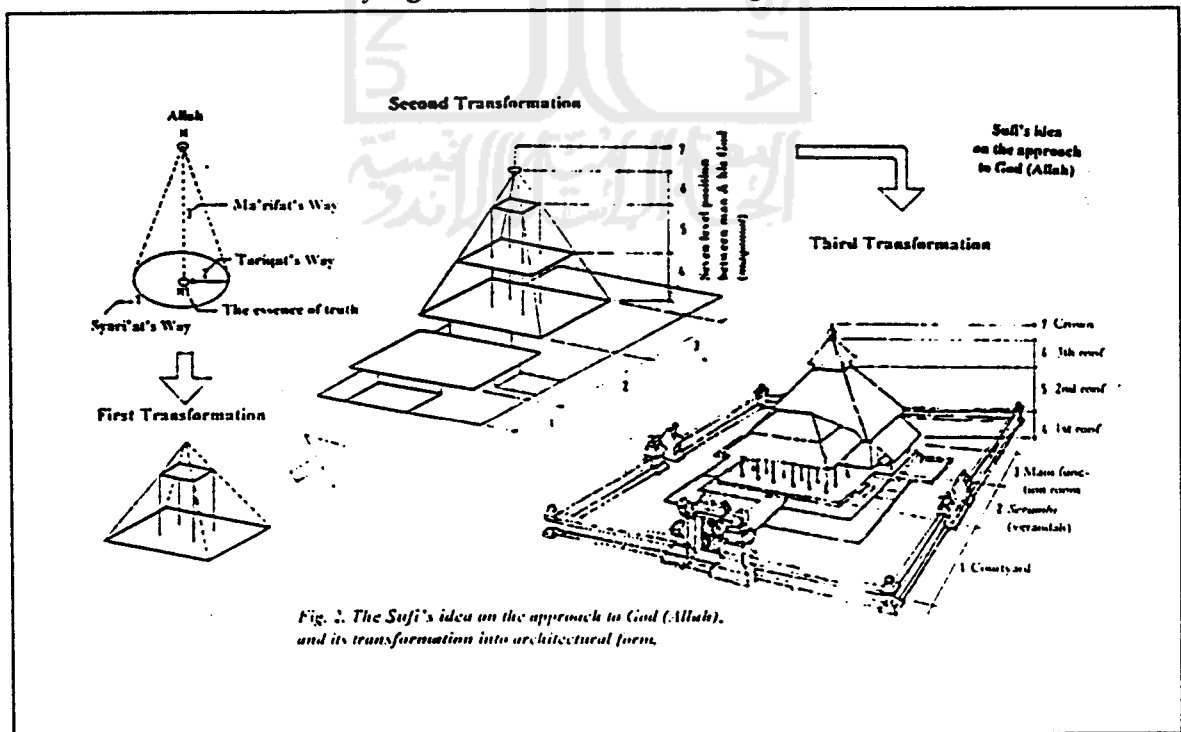
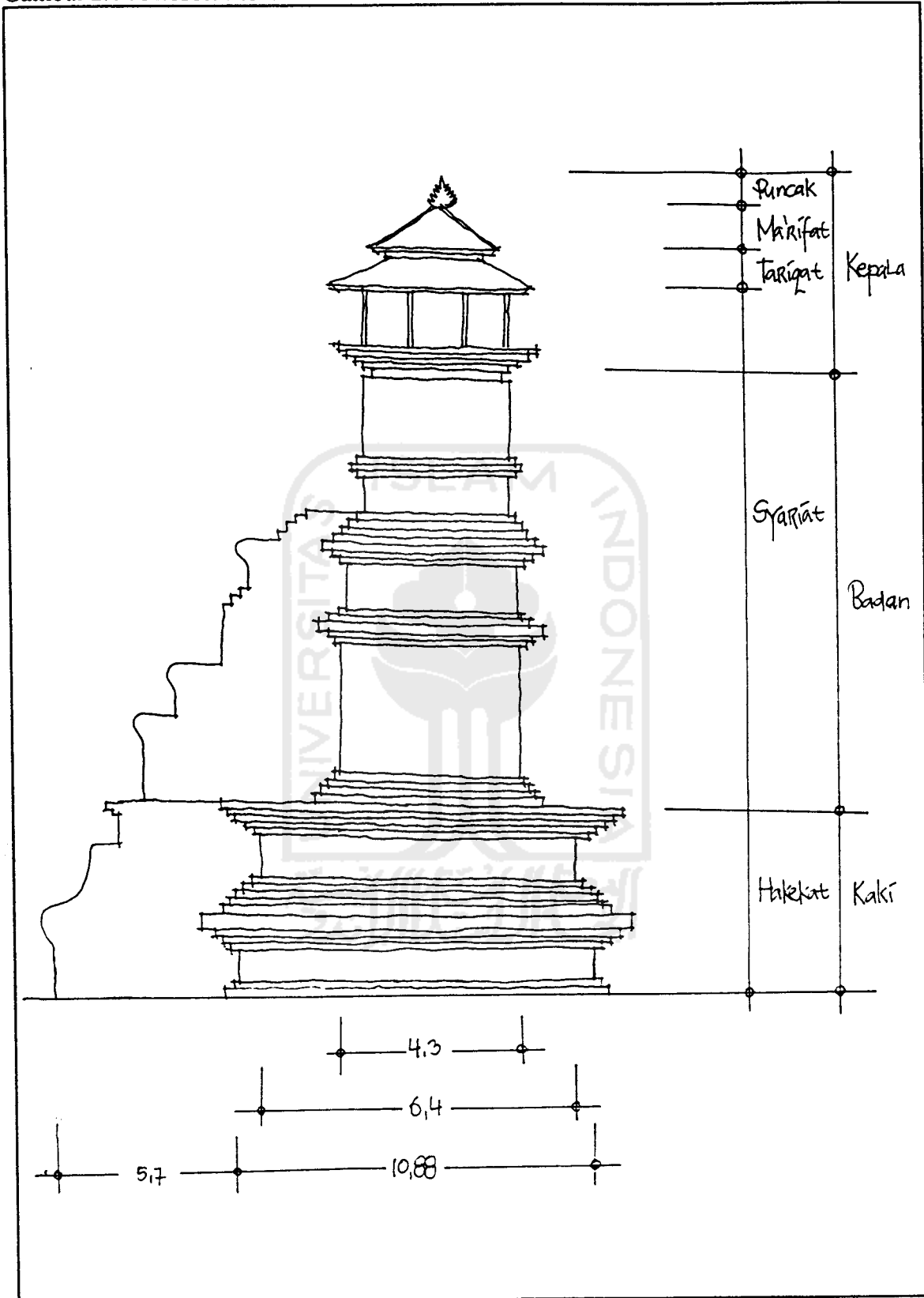


Fig. 2. The Sufi's idea on the approach to God (Allah), and its transformation into architectural form.

sumber : Achmad Fanani, Perkembangan Komunitas Bangunan di Jawa, 1995

Gambar 2.8 : Filosofi Menara Kudus



sumber : Menara Kudus The minaret of Kudus, Solichin Salam, 1990

## 2.4.2 Filosofi Bangunan Monumental

Teori tentang konsep bangunan monumental lebih banyak dikembangkan oleh gerakan ekspresionis, di mana arsitektur ekspresionis sepenuhnya monumental. Monumental yang dicetuskan gerakan ini ditujukan lewat komposisi arsitektur yang terdiri dari sebuah masa sentral, dominal dan menjulang (vertikal).<sup>4</sup>

YB Mangunwijaya dalam bukunya *Wastu Citra* memberikan gambaran akan bangunan monumental dengan dasar citra gunung, oleh karena itu dalam wujud bentuk bangunan di manapun kita jumpai beberapa citra dasar yang selalu kembali dalam berbagai bentuk. Misalnya citra gunung yang sekian banyak kebudayaan selalu dihayati selaku tanah yang tinggi, tempat yang paling dekat dengan atas. Dalam arsitektur orang selalu spontan akan merasakan penghayatan dasar yang tinggi dengan lawan yang rendah. Yang tinggi selalu dihubungkan dengan yang mulia, yang ningrat, yang aman, yang menguasai sekitarnya.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan adanya filosofi yang sama pada bangunan yang bercitra visual monumental, yaitu menuju suatu titik kehampaan yang tak tampak, menuju keheningan yang lepas dari tiupan maya, sebagaimana lawan yang rendah. Filosofi yang sama ini didukung dengan apa yang diungkapkan oleh Koentjaraningratan dalam buku "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan" yaitu kebudayaan merupakan unsur-unsur universal, yang terdapat hampir diseluruh kebudayaan dunia, unsur-unsur terdapat yang paling tepat dan sesuai adalah sistem religi.

## 2.5 Tinjauan Citra Bangunan

### 2.5.1 Pengertian Citra

Citra sebenarnya hanya menunjukkan suatu gambaran ( image ), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti seseorang yang melihat suatu bangunan atau benda-benda lainnya. Citra juga menunjukkan tingkat kebudayaan pada suatu benda atau seseorang yang menggunakan suatu bahan / peralatan didirinya. Citra tidak jauh dari guna, tetapi lebih bertingkat spiritual, lebih menyangkut martabat dan derajat manusia. Maka citra

<sup>4</sup> Cornelis van de ven, *Ruang Dalam Arsitektur*, terjemahan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995.

<sup>5</sup> YB Mangunwijaya, *Wastu Citra*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1995

dapat menunjukkan pada tingkat kebudayaan dan guna menunjukkan pada segi ketrampilan atau kemampuan.<sup>6</sup>

Apabila kita melihat suatu bangunan, maka akan timbul beberapa macam pertanyaan, misalnya : bangunan apa itu? , bangunan ini seperti apa rupanya ?, dari apa dan bagaimana berdirinya?, untuk menjawab semua itu akan menyangkut aspek- aspek seperti fungsi dan guna, simbol- simbol khusus, skala dan proporsi, struktur dan bahan yang digunakan.<sup>7</sup>

Citra menurut Rubenstein terbentuk dari aspek- aspek sebagai berikut :

- Shape ( wujud )
- Color ( warna )
- Texture ( tekstur )
- Arrangement ( komposisi )
- Sensory Quality ( kualitas panca indra )

Citra menurut Y. B. Mangunwijaya, citra merupakan image ( gambaran ) yang ditangkap oleh seseorang pada kesan dan pesan yang terdapat pada bangunan :

- Bentuk sebagai citra .
- Citra sebagai Bahasa / alat komunikasi
- Citra sebagai ekspresi / ungkapan jiwa.
- Citra sebagai simbol.
- Citra sebagai ciri / karakter.

<sup>6</sup> Mangunwijaya, YB, Wastu Citra , 1995, P : 31

<sup>7</sup> SetedjoSuwondo B. Dipl. Ing, PERAN KESAN DAN PESAN BENTUK-BENTUK ARSITEKTUR, 1985, P : 6

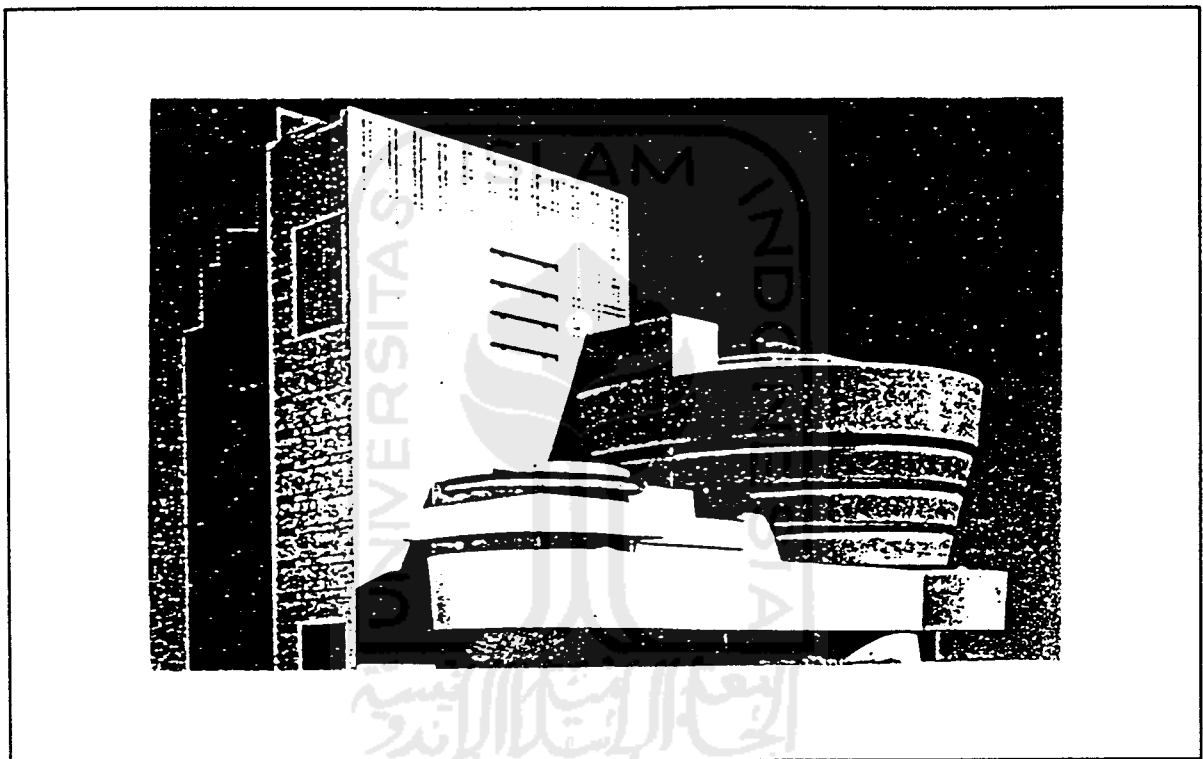


### 2.5.2 Bentuk sebagai Citra

Menurut Louis Khan, bentuk mengikuti fungsi. Hal ini karena kegiatan manusia yang akhirnya menghasilkan suatu fungsi yang terwujud dalam bentuk.<sup>8</sup>

Bentuk sendiri merupakan unit yang mempunyai garis, lapisan, warna, tekstur. Selain itu bentuk dapat dirasakan melalui skala, proporsi, irama dan lain-lain.<sup>9</sup>

Gambar 2.9: Extension of the Guggenheim Museum, New York, USA



sumber : New Museum, Josep M.A Montaner 1990, P : 89

keterangan : Bentuk bangunan yang menggunakan bentuk lingkaran yang berfungsi sebagai ruang pameran dan bentuk persegi yang berfungsi sebagai ruang-ruang pendukung.

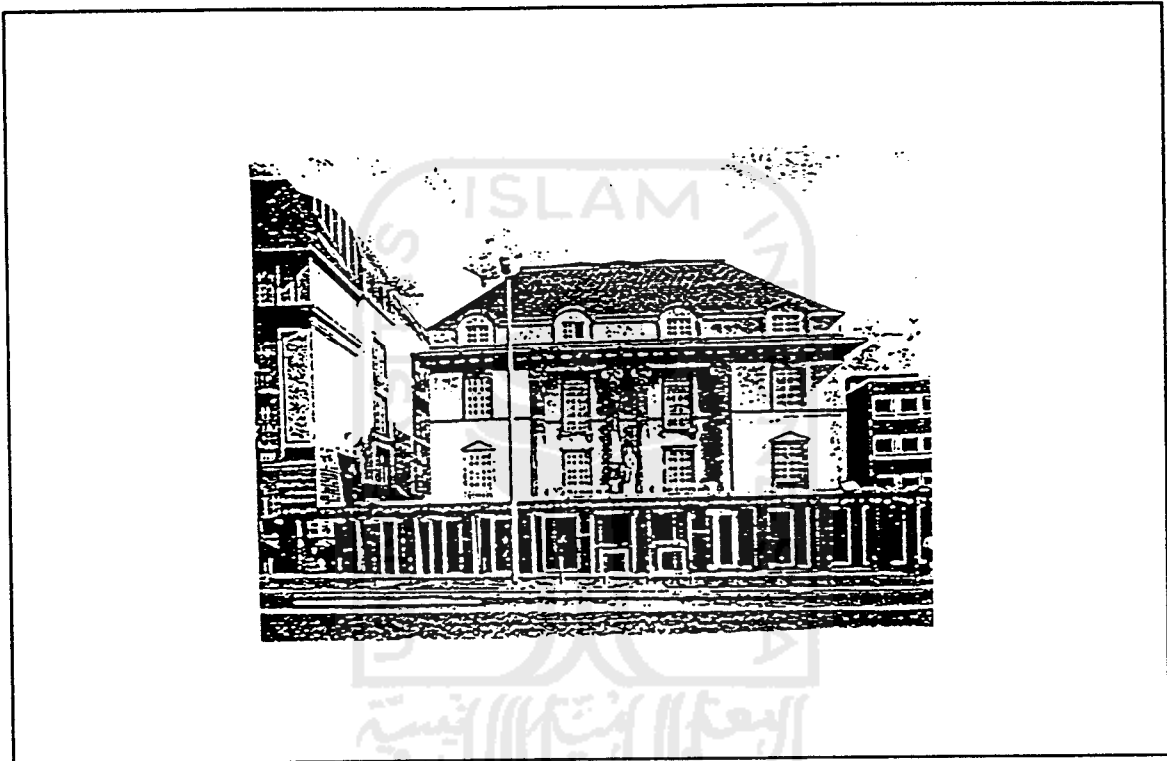
<sup>8</sup> Christopher Alaxander, dalam Sutodjo Suwondo B, Dipl.Ing, PERAN KESAN ,DAN KESAN BENTUK - BENTUK ARSITEKTUR, 1985, P : 9

<sup>9</sup> Ibid, P : 9

### 2.5.3 Citra sebagai Alat Komunikasi

Bentuk bangunan sebagai media komunikasi, hal ini disebabkan karena kebutuhan yang terlebih dulu dan langsung tampak pada mata, yang kemudian dianalisa dan dipahani.<sup>10</sup>

Gambar 2.10 : German Architecture Museum, Frankfrut



sumber : New Museum, Heirich Klozt / Waltraud Krase 1988, P : 80

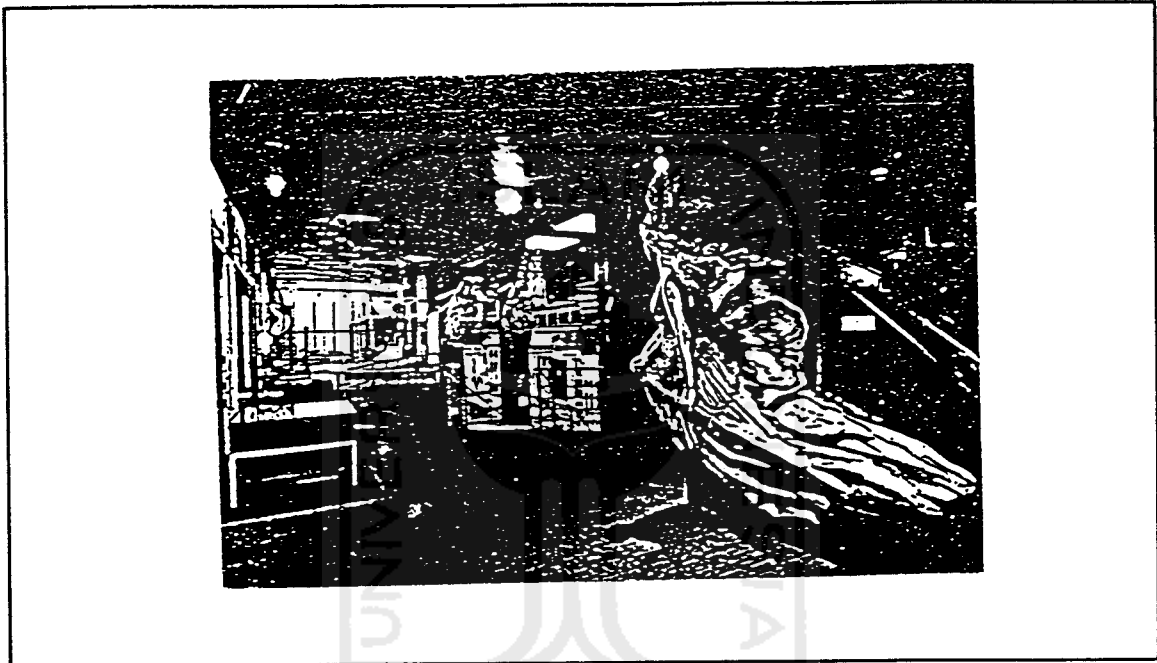
keterangan : Bentuk yang ditampilkan menimbulkan suatu kesan seperti rumah tinggal yang ada mengakibatkan bangunan tersebut mengakibatkan bangunan tersebut menimbulkan suatu kesan yang lebih formal.

<sup>10</sup> Henri Russel Hitchcock, dalam Sutedjo Suwondo B. Dipl. Ing , PERAN KESAN DAN PESAN BENTUK-BENTUK ARSITEKTUR , 1985, P : 6

#### 2.5.4 Citra sebagai Ciri

Citra pada museum sejarah dan pasar souvenir mencirikan suatu bangunan yang berfilosofi dan rekreatif hal ini dikarenakan museum pada umumnya menyimpan benda-benda koleksi yang berharga dan bersejarah serta pasar souvenir yang berfungsi tempat jual beli barang dengan tidak mengesampingkan faktor rekreasi yang dapat saling mendukung.

Gambar 2.11 : German maritime museum, Bremerhaven



sumber : New Museum, Heinrich / Waltraud

keterangan : Ruang pameran yang tenang, karena merupakan ruang yang bersifat formal, dengan menggunakan penerangan yang tidak terlalu terang.

Aspek- aspek yang mempengaruhi citra bangunan yaitu :

- 1) Kegiatan / aktifitas yang sering dilakukan oleh manusia merupakan pembentuk ruang yang akan mewadahi kegiatan itu sendiri. Hal- hal yang perlu diperhatikan pada kegiatan adalah pelaku kegiatan, macam kegiatan peralatan kegiatan, kapasitas kegiatan, urutan kegiatan, hubungan kegiatan, tuntutan kegiatan dan sifat kegiatan.
- 2) Ruang  
Kelompok ruang- ruang yang terjadi akibat kegiatan tersebut akan membentuk suatu bentuk bangunan yang mencerminkan citra bangunan itu sendiri. Hal- hal yang perlu

diperhatikan dalam merencanakan ruang yaitu : macam ruang, besaran ruang, hubungan ruang, zoning ruang, organisasi ruang, persyaratan ruang, bentuk ruang dan suasana ruang.

Unsur- unsur yang mempengaruhi ruang : <sup>11</sup>

a) Unsur-unsur horisontal

- Bidang dasar
- Bidang dasar yang dipertinggikan
- Bidang dasar yang diperendahkan
- Bidang yang melayang

b) Unsur- unsur Vertikal

- Unsur vertikal linier dapat membentuk sisi- sisi vertikal dari suatu ruang
- Suatu bidang vertikal akan menegaskan ruang yang ada di depannya
- Konfigurasi L bidang-bidang
- Bidang- bidang sejajar
- Konfigurasi U bidang-bidang
- Empat bidang penutup

c) Kualitas ruang arsitektur

- Derajat ketertutupan
- Cahaya
- Pemandangan

d) Bukaan pada ruang

Ruang terdiri dari 2 macam , yaitu :

- 1) Ruang luar, merupakan ruang yang berada diluar bangunan ( Landscape)
- 2) Ruang dalam, merupakan ruang- ruang yang ada di dalam bangunan. Ruang- ruang dalam ini merupakan pembentuk citra bangunan yang terkait dengan suasana ruang.
- 3) Bentuk

Salah satu pembentuk citra bangunan adalah bentuk penampilan bangunan, yang dipengaruhi oleh struktur, bahan, warna dan gaya bangunan.

Ciri- ciri visual bentuk adalah : <sup>12</sup> wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi, inersia visual.

<sup>11</sup> Ching Francis DK, ARSITEKTUR ; BENTUK, RUANG DAN SUSUNANNYA, 1993, P : 8

<sup>12</sup> Ibid, P : 51

Pada kenyataannya semua ciri tersebut dipengaruhi oleh keadaan seseorang memandang :

- Perspektif atau sudut pandangan pengamat.
- Jarak pengamat terhadap bentuk tersebut.
- Keadaan pencahayaan.
- Lingkungan visual yang mengelilingi benda tersebut.

## 2.6 Perkembangan Kota Kudus

Pola dasar pengembangan Daerah Propinsi Dati I Jawa Tengah, Kabupaten Kudus ditetapkan sebagai pusat pengembangan Wilayah III yang meliputi Ex Wilayah Karesidenan Pati, dengan ini Kudus mempunyai konsekuensi logis untuk menjadi motor penggerak bagi daerah belakangnya.

Perkembangan Kota Kudus akan berhasil apabila didukung oleh potensi-potensi yang dimiliki atau pengembangan kota itu sendiri (potensi internal) dan potensi penunjang yang dimiliki oleh daerah belakang kota (hinterland) yang mendukung perkembangan kota (potensi eksternal).

### a) Potensi sebagai pusat administrasi pemerintah

Berdasarkan UU no 13 tahun 1950, ditetapkannya kota Kudus sebagai sebagai Ibukota Kabupaten, maka praktis seluruh kegiatan pemerintahan dan khususnya pembangunan di dalam wilayah administrasi kabupaten Kudus dikendalikan dari kota Kudus. Dengan demikian fungsi pelayanan regional akan berkedudukan di kota Kudus.

### b) Potensi fisik dasar

Letak kota Kudus bagi daerah hinterlandnya cukup menguntungkan, baik ditinjau dari centralized kota terhadap pusat sekunder maupun dilihat dari aspek lalulintas perekonomian terhadap pusat primer lainnya di Jawa Tengah bagian utara. Di samping itu daya dukung tanah akan menentukan bagi pembangunan fisik kota, yang apabila dilihat dari kondisinya :

- 1) Kondisi fisik geologis, di mana jenis tanah yang ada yaitu alluvial dengan tekstur tanah halus dan sedang, akan cukup bagi tujuan perkembangan kota.
- 2) Kondisi fisik topografi, yaitu dengan kemiringan tanah kota yang relatif datar dengan ketinggian 50 meter (bagian utara) sampai dengan 60 meter (bagian selatan) dari permukaan laut dengan kemiringan 4-7 per mil, ini akan memberikan kemudahan dalam tata atur pola bentuk kota

## c) Potensi lahan yang tersedia

Luas lahan yang dibutuhkan untuk pengembangan kota Kudus dimasa mendatang, didapat perbandingan sebagai berikut :

1) Luas wilayah administrasi kelurahan di dalam kota Kudus adalah 6.610 Ha

- Luas daerah terbangun : 251,35 Ha
- Luas lahan yang belum terbangun : 3.831,57 Ha
- lain-lain : 268,08 Ha

2) Luas area rencana kota Kudus : 5.273,14 Ha

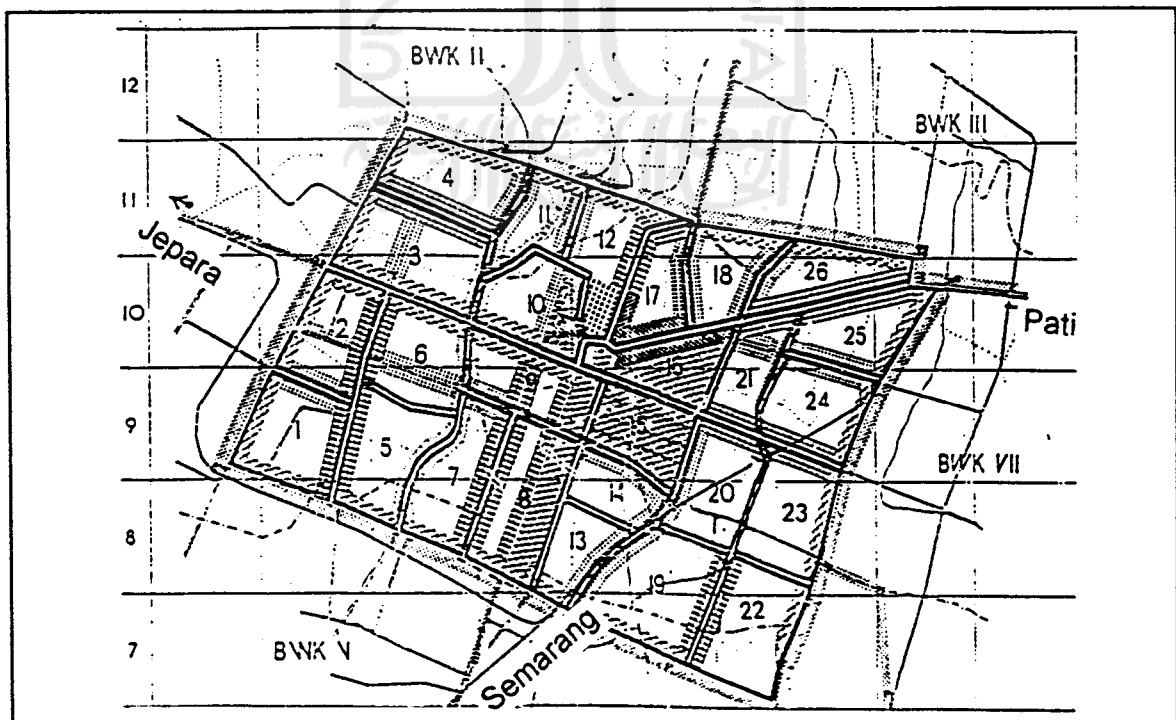
3) Kebutuhan luas untuk candangan perluasan kota,  
yang diambil dari daerah yang belum terbangun : 1.336,86 Ha

## d) Potensi perkembangan kota

Arah perkembangan kota Kudus yang sedang berlangsung adalah perkembangan linier sepanjang jalan raya yang menuju kota Kudus, yaitu :

- 1) dari selatan : jalan raya Semarang - Kudus
- 2) dari arah barat : jalan raya Jepara - Kudus
- 3) dari arah timur : jalan raya Pati - Kudus

Gambar 2.12 : Peta perkembangan kota Kudus



sumber : RDTRK Kabupaen Kudus

### 2.6.1 Perkembangan Penduduk Kabupaten Kudus

Jumlah penduduk Kabupaten Kudus mengalami peningkatan 1,2 % tiap tahun, naiknya jumlah penduduk mengakibatkan fasilitas yang harus disediakan tiap sektor juga meningkat, demikian juga dengan sektor pariwisata dan perdagangan, meningkatnya jumlah penduduk akan menuntut naiknya fasilitas pariwisata dan perdagangan yang merupakan :

- a) Sarana untuk menambah pengetahuan sambil rekreasi.
- b) Sarana untuk menjual barang - barang yang dihasilkan penduduk.

Tabel 2.1 : Kenaikan jumlah penduduk kabupaten Kudus

Tahun	Jumlah Penduduk	Kenaikan %
1991	619.577	1,28
1992	623.888	1,74
1993	631.200	0,74
1994	638.511	1,20
1995	645.822	1,20
1996	653.133	1,24
1997	660.440	1,25
1998	677.756	1,34

sumber : Biro statistik Kabupaten Kudus

### 2.6.2 Keadaan Perekonomian Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus merupakan daerah produktif dan makmur, kenyataan menunjukkan bahwa banyak industri yang tumbuh dan berkembang di sana, baik industri kecil maupun industri besar yang akan banyak memberi andil yang cukup besar dalam menaikkan taraf hidup masyarakat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan mempengaruhi gaya hidup masyarakat, pada akhirnya akan menuntut fasilitas yang memadai sesuai dengan taraf hidup mereka. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi daerah Kudus dapat kenaikan PDRB kabupaten Kudus tiap tahunnya, sebagai berikut :

Tabel 2.2 : Prosentase kenaikan PDRB Kabupaten Kudus

Tahun	Kenaikan%	
	Harga Berlaku	Harga Konstan
1994	24,18	13,43
1995	25,18	20,30
1996	20,30	2,65
1997	24,50	9,85
1998	14,30	4,50
rata-rata	19,47	10,15

sumber : RDTRK Kabupaten Kudus

### 2.6.3 Keadaan Pariwisata di Kabupaten Kudus

Kota Kudus merupakan kota tua yang mempunyai warisan budaya dan sejarah yang beragam, karena di sana banyak peninggalan bersejarah masa lampau. Bangunan monumental yang unik dan spesifik seperti bangunan Menara Kudus, tidak ada duanya baik di Indonesia maupun di dunia. Kota pesisir utara Jawa Tengah ini dikenal dalam sejarah masa silam, maupun dewasa ini. Karena nilai sejarah yang ditinggalkannya, juga disebabkan perkembangan kota itu dari abad keabad hingga dewasa ini, yang terus berkembang dan mengalami kemajuan sesuai dengan tuntutan jamannya. Kota Kudus termasuk kota wisata, kota budaya, kota sejarah dan kota kretek.

Kota Kudus terdapat makam Sunan Kudus dan Sunan Muria sedangkan makam Sunan Muria terletak di puncak Gunung Muria dengan jarak 18 km sebelah utara kota Kudus, dan di sana terdapat obyek wisata seperti hutan wisata dan air terjun. Dengan adanya makam Sunan di kota Kudus menyebabkan kegiatan pariwisata di kabupaten Kudus dari tahun ke tahun meningkat dan ditunjang dengan makanan Kudus yang khas yaitu soto daging kerbau yang khas atau jenang Kudus.

Berkaitan dengan terus meningkatnya jumlah pengunjung wisata ziarah, di lokasi wisata Menara Kudus, pada hari biasa pengunjung tetap ramai. Bahkan menurut juru kunci, sejak Hari Raya Idul Fitri jumlah pengujung lebu**h** banyak dibanding tahun-tahunyang sebelumnya. Hampir tiap hari pengunjung selalu ramai, rata-rata mencapai 500-1000 wisatawan.

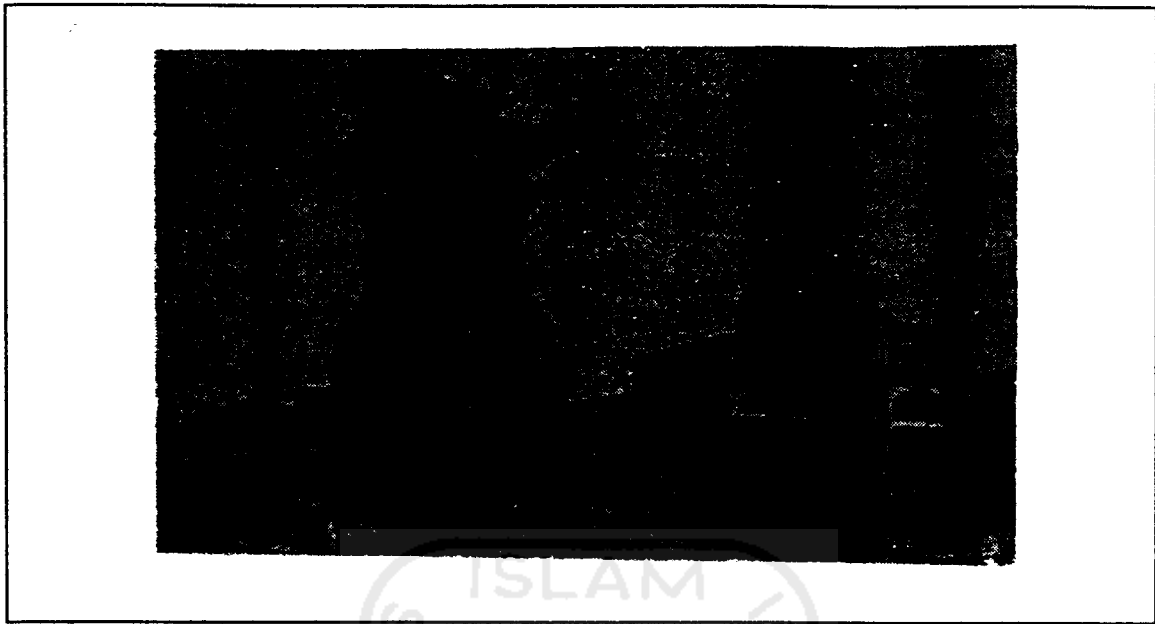
Tabel 2.3 : Prosentase kenaikan wisatawan di Kabupaten Kudus

Tahun	Pengunjung	
	Domestik	Asing
1990	211.856	114
1991	231.582	655
1992	261.736	525
1993	280.029	424
1994	350.617	516
1995	387.319	385
1996	473.547	997
1997	308.259	633
rata-rata	313.118	531

sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus

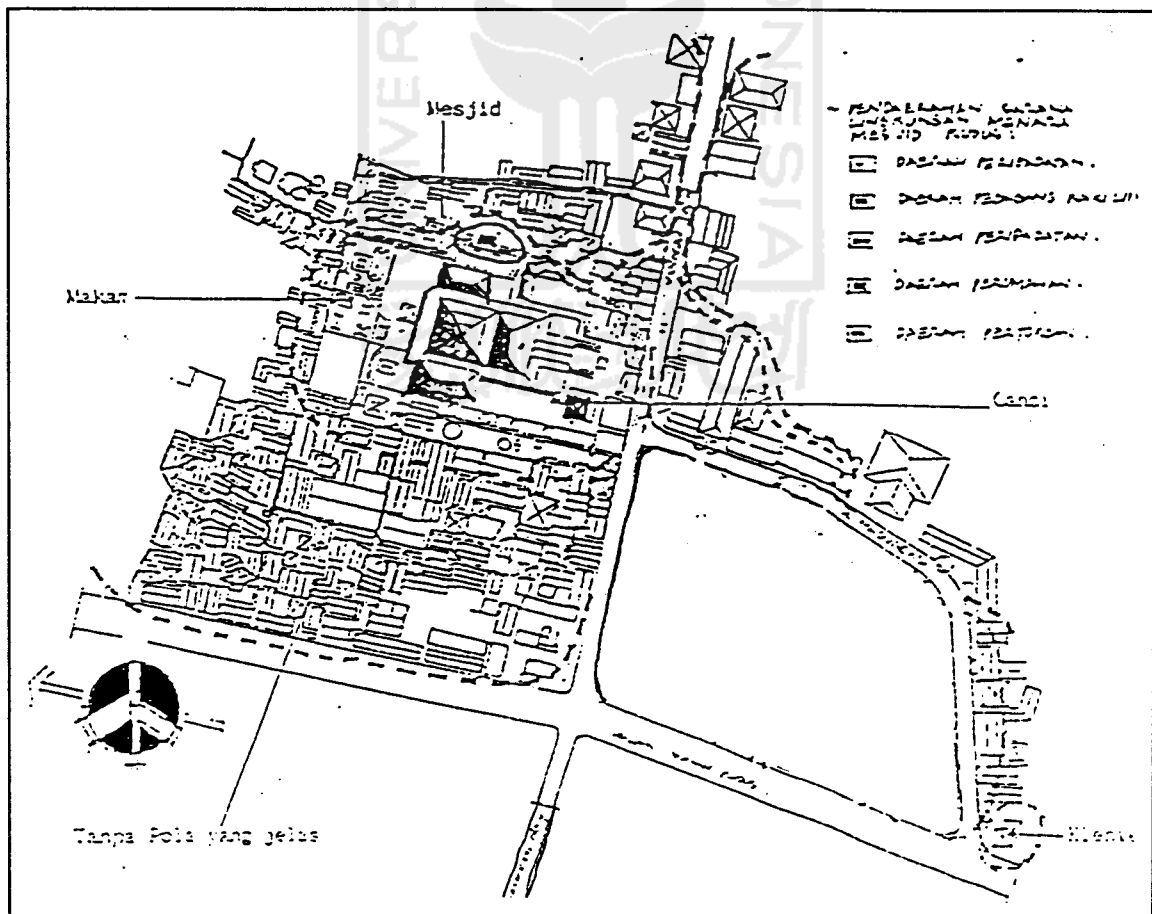


Gambar 2.13 : Komplek Masjid Menara Kudus suatu Kawasan Wisata



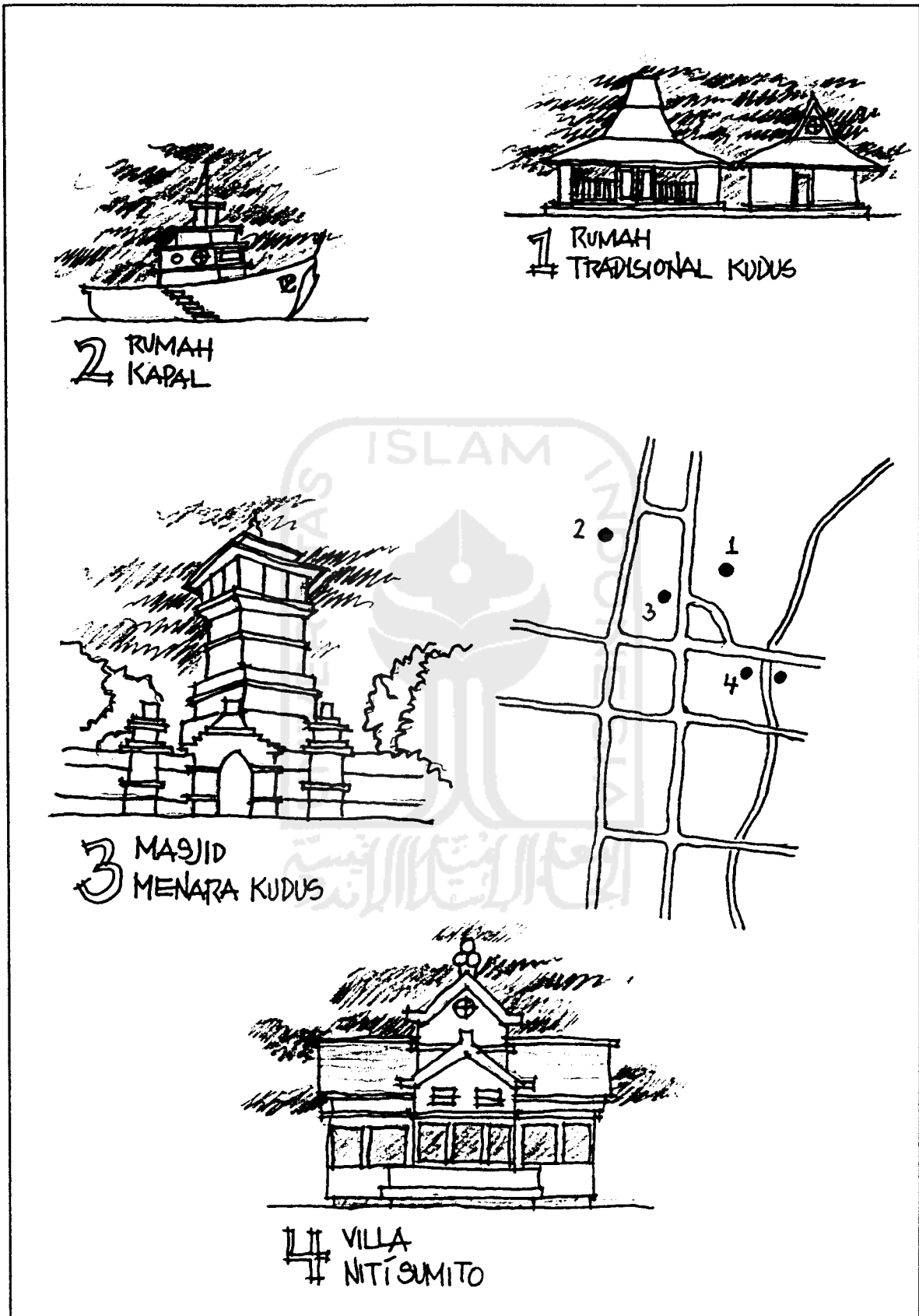
sumber : majalah Rindang 1997, P : 10

Gambar 2.14 : Peta Kawasan Menara Kudus



sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus

Gambar 2.15 : Pariwisata di Kawasan Masjid Menara Kudus



sumber : observasi lapangan